



Pengaruh Pengasuhan Permisif dan Otoriter terhadap Siswa Pelaku Bullying di Sekolah X Kota Sorong

Fika Suci Ariska¹, Adinda Shofia², Nengsih Sri Wahyuni³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, Indonesia

E-mail: fikasuci1201@gmail.com, adinda.shofia@gmail.com, nengsih.swahyuni@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-10-11 Revised: 2024-11-27 Published: 2024-12-04 Keywords: <i>Parenting;</i> <i>Bullying Perpetrators.</i>	The aim of this study is to determine the influence of authoritarian parenting on bullying perpetrators at School X in Sorong City, the influence of permissive parenting on bullying perpetrators at School X in Sorong City, and the combined influence of authoritarian and permissive parenting on student bullying behavior at School X in Sorong City. This research uses a quantitative approach with 100 respondents from School X in Sorong City. The sampling technique used in this study is random sampling, and the analysis method applied is multiple linear regression analysis. The results of this study show that the t-test for authoritarian parenting has a significance value of 0.001, meaning it has an influence on the dependent variable, bullying, while the significance value for permissive parenting is 0.822, meaning it does not influence the dependent variable, bullying. The F-test results show a value of 8.56 and a significance value of 0.00, which is less than 0.05, indicating that the independent variables, including authoritarian and permissive parenting, simultaneously influence the dependent variable, bullying.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-10-11 Direvisi: 2024-11-27 Dipublikasi: 2024-12-04 Kata kunci: <i>Pengasuhan;</i> <i>Pelaku Bullying.</i>	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pengasuhan otoriter terhadap pelaku bullying di sekolah X kota Sorong, pengaruh pengasuhan permisif terhadap pelaku bullying di sekolah X kota Sorong, pengaruh pengasuhan otoriter dan permisif terhadap siswa perilaku bullying di sekolah X kota Sorong. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jumlah 100 responden di sekolah X kota Sorong. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik <i>random sampling</i> dengan teknik analisis 2 prediktor yaitu analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini yaitu uji t yaitu nilai sig Otoriter berjumlah 0,001 yang artinya berpengaruh terhadap variabel Y dependen yaitu Bullying, sedangkan nilai sig Permisif berjumlah 0,822 yang artinya tidak berpengaruh terhadap variabel Y dependen yaitu Bullying dan hasil uji F diperoleh nilai sebesar 8,56 dan nilai signifikan sebesar 0,00 yang dimana lebih kecil dari 0,05, maka variabel independen yang meliputi pengasuhan Otoriter dan Permisif berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen Bullying.

I. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang ditemui seorang anak ketika dilahirkan dan dapat diartikan juga bahwa keluarga adalah salah satu penyebab perkembangan kepribadian anak agar lebih baik. Peran keluarga sangat berpengaruh dalam menentukan sikap dan karakteristik anak yang akan terbentuk. Oleh karena itu, orang tua sangat berperan penting dalam pertumbuhan perkembangan dan pergaulan anak (Syofiyanti, 2016). Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI 2023) telah merilis data kasus *Bullying* di sekolah pada tahun 2023. Sejak Januari hingga September, tercatat ada 23 kasus *bullying*. Dari 23 kasus tersebut, 50% terjadi di jenjang SMP, 23% di jenjang SD, 13,5% di jenjang SMA, dan 13,5% di jenjang SMK. Kebanyakan insiden terjadi di tingkat SMP dan

dilakukan oleh teman sebaya maupun dari pendidik.

Menurut data penelitian *Programme For International Students Assessment* (PISA, 2018) Indonesia merupakan negara ke lima dari 78 negara dengan siswa terbanyak mengalami *bullying* dan terdapat 41% korban. Jumlah siswa yang menjadi korban bullying di Indonesia lebih tinggi dibandingkan negara lain. Para pelajar mengaku sebanyak 22% mengalami penghinaan dan kehilangan harta benda. Selanjutnya, 18% didorong oleh temannya, 5% mengalami intimidasi, 19% dikucilkan, 14% pernah diancam, dan 20% mempunyai siswa yang kabar buruknya disebarkan oleh pelaku. Menurut Alfreoz (Bachri, Putri, Sari, dan Ningsih, 2021) data WHO, pada tahun 2013-2019 *bullying* meningkat di Indonesia, terjadi peningkatan angka *bullying*

sebanyak 70%, di negara Jepang sekitar 72,5%, dan di Amerika sebanyak 71,1%. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa rata-rata kejadian *bullying* di Indonesia maupun di luar negeri berada di atas 70%.

Menurut SEJIWA (2015) *bullying* dianggap tidak memiliki pengaruh yang besar sehingga kurang dapat perhatian. Masih berdasarkan penelitian yang sama, sebagian kecil guru menganggap bahwa *bullying* merupakan perilaku yang wajar. Dari data survei terdapat 27,5% guru berpendapat bahwa *bullying* tidak mempengaruhi psikologis siswa. Faktanya sikap *bullying* tidak bisa diklaim wajar atau biasa saja karena bisa mengganggu konsentrasi belajar seperti membuat siswa menjadi stres, terancam, dan setiap hari siswa merasa ada yang menindasnya (Novrian, 2017). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2023) menginput terdapat 2.355 pelanggaran perlindungan anak yang diserahkan ke KPAI hingga Agustus 2023. Dari jumlah tersebut, anak menjadi korban kekerasan atau perlindungan sebanyak 87 kasus, fasilitas pendidikan yang tidak memadai sebanyak 27 kasus, dan 24 kasus, kebijakan pendidikan, kekerasan fisik atau psikis 236 kasus dan kekerasan seksual 487 kasus.

Pada dalam penelitian UNICEF (2017) di Kabupaten Sorong Papua, 41% siswa yang berusia 15 tahun mengalami *bullying* minimal sekali sebulan. Dari hasil pemeriksaan PISA (Program for International Student Assessment, 2018), terdapat perbedaan pendapat yang cukup besar tentang *bullying* antara guru dan siswa, merupakan suatu hal yang prihatin dan perlu ditangani secara cepat, sehingga siswa akan merasa memiliki keyakinan yang besar bahwa guru mereka akan bertindak jika mereka menerima laporan penindasan. Lebih lanjut, berdasarkan laporan U-Report (2018) terhadap 2.777 anak muda Indonesia berusia 14-24 tahun, ditemukan bahwa 45% partisipan sempat mengalami *cyber bullying*. Tingkat pelaporan anak laki-laki sedikit lebih tinggi dibandingkan anak perempuan (49% berbanding 41%).

Selain itu, kasus terbaru terjadi di kota Sorong pada tahun 2023 dan viral di media sosial. Salah satu siswa yayasan di Sorong mengalami perundungan dari teman-teman sekelasnya. Korban mengalami depresi dan meninggal setelah di bully oleh 6 temannya (TribunSorong, 2023). Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mengkaji empat pola pengasuhan, pada penelitian ini menggunakan dua pola pengasuhan, yaitu otoriter dan permisif. Berdasarkan uraian di atas dan mengingat tingginya kasus

bullying yang terjadi, maka penelitian ini diperlukan untuk menentukan pola asuh otoriter dan permisif mempengaruhi perilaku *bullying*.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 100 siswa berusia 12-17 tahun di Sorong. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *random sampling*. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Uji Deskriptif Statistik

Tabel 1. Hasil Uji Deskriptif Statistik

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
Pengasuhan	100	43,00	145,00	79,62	14,78
Bullying	100	19,00	76,00	30,91	11,26

Berdasarkan tabel diatas terlihat nilai minimum variabel Pola Asuh sebesar 43 dengan nilai maksimum sebesar 145, mean sebesar 79,62 lalu, standar deviasi sebesar 14,78. Diketahui pula bahwa variabel Bullying mempunyai nilai minimum sebesar 19, dan nilai maksimum sebesar 76, mean sebesar 30,91 dan standar deviasi sebesar 11,26.

2. Uji Asumsi Klasik

a) Uji normalitas

Sebelum melaksanakan yakni uji pada regresi liner berganda, peneliti dengan lebih dahulu melaksanakan uji berupa normalitas untuk memberi pengetahuan terkait apakah ada data yang dihipotesis terdistribusi dengan normal atau tidak. Pada cakupan dalam penelitian ini, peneliti mempergunakan spss yakni sebanyak 26 untuk melakukan pengujian pada normalitas yang ada pada data.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Uji Asumsi	Indeks	P	Keterangan
Normalitas	K-SZ= 0,100	0,016	Normal

Hasil pada tabel 2 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,016 artinya lebih besar dari 0,05, oleh karena itu penelitian ini berdistribusi normal karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05.

b) Uji multikornealitas

Pengujian ini merupakan salah satu bentuk pengujian asumsi dalam analisis regresi berganda. Asumsi multikornealitas menyatakan bahwa variabel independen harus terbebas dari gejala multikornealitas. Untuk menguji apakah terdapat multikornealitas digunakan nilai Tolerance atau VIF (*Variance Inflation Factor*). Syarat yang digunakan adalah jika VIF lebih besar dari 0,05 maka multikornealitas dianggap signifikan secara statistik. Sedangkan jika variabel independen < 10 dan nilai toleransi $> 0,1$ berarti tidak terjadi multikornealitas.

Tabel 3. Hasil Uji Multikornealitas
(Coefficients)

Variabel	Tolerance	VIF
Otoriter	0,750	1,333
Permisif	0,750	1,333

Berdasarkan hasil penghitungan hasil kuesioner dengan SPSS 2026 menunjukkan bahwa variabel independen Otoriter dan Permisif mencapai sig 0,001 dan toleransi 0,750. Berdasarkan kondisi asumsi dapat dinyatakan bahwa variabel independen Otoriter dan Permisif tidak memiliki multikornealitas.

c) Uji autokorelasi

Cara mendeteksi gejala autokorelasi dapat menggunakan uji Durbin Watson (D-W). Proses pengambilan keputusan mengenai ada dan tidaknya autokorelasi dapat dilihat dari ketentuan sebagai berikut (Santoso, 2012). Menerapkan kriteria sebagai berikut:

- 1) autokorelasi terjadi jika $d < d_L$ atau $d > 4 - d_L$.
- 2) jika $d_U < d < 4 - d_U$ maka tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,387 ^a	0,150	0,133	10,488	1,748

n (responden) = 100

d = 1,748

d_L = 1. 637

d_U = 1.715

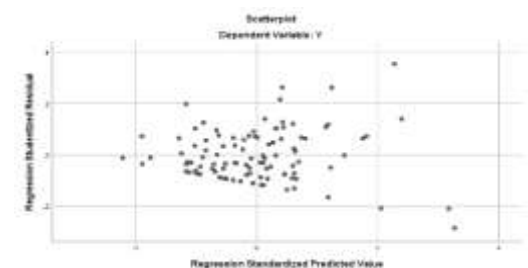
$4 - d_L$ = $4 - 1,637 = 2,363$

$4 - d_U$ = $4 - 1,715 = 2,285$

Berdasarkan hasil uji yang berupa autokorelasi diatas diperoleh nilai dari statistik Durbin Watson atau yang dikenal dan dilakukan penyingkatan menjadi D-W yakni dengan besaran 1,748. Disini peneliti menggunakan rumus (b) yaitu jika $d_U (1,715) < d (1,48) < 4 - d_U (2,285)$ yang berarti tidak terjadi autokorelasi pada penelitian ini.

d) Uji Heteroskedasitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat penyimpangan asumsi klasik yaitu ketidaksamaan variance dari residual seluruh observasi pada model regresi. Salah satu syarat yang harus dipenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya gejala Heteroskedasitas. Jika titik-titik tersebut tersebar secara tidak beraturan maka tidak terjadi heteroskedastisitas.



Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan output Scatterplots di atas diketahui bahwa:

- 1) Titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0.
- 2) Titik-titik tidak mengumpul hanya diatas atau di bawah saja
- 3) Penyebaran titik-titik data tidak membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali
- 4) Penebaran titik-titik data tidak berpola

Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas, hingga model regresi yang baik dan ideal dapat terpenuhi.

3. Hasil Uji Korelasi Regresi Berganda

Model korelasi Variabel Otoriter dan Permisif kepada Pelaku Bullying

Tabel 5.Hasil Uji Korelasi Regresi Berganda

Variabel	B	Std. Error	Beta	T	Sig
(Constant)	11,747	5,876		1,999	0,048
Otoriter	0,480	0,139	0,375	3,468	0,001
permisif	0,033	0,147	0,024	0,226	0,822

Berdasarkan hasil diatas maka diperoleh model untuk variabel otoriter dan permisif pada pelaku bullying dapat dijelaskan bernilai konstan sebesar 11,747 yang dapat diartikan jika variabel otoriter dan permisif pada pelaku bullying dianggap konstan atau tidak berubah, maka perilaku bullying di Sekolah X Kola Sorong akan tetap sebesar 11.747.

4. Uji Hipotesis

a) Uji F (uji regresi secara bersama)

Uji ini dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel independen secara bersama sama dengan variabel dependen. Uji ini disebut juga dengan istilah uji kelayakan model atau yang lebih populer disebut sebagai uji simultan model. Uji ini mengidentifikasi model regresi yang diestimasi layak atau tidak. Layak di sini maksudnya adalah model yang diestimasi layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat.

Tabel 6. Hasil Uji F (Anova^a)

Model	Sum Of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1885,083	2	942,541	8,569	,000
1 Residual	10669,107	97	109,991		
Total	12554,190	99			

Berdasarkan tabel diatas terlihat nilai F hitung sebesar 8,56. Sedangkan nilai signifikansi yang dihasilkan sebesar 0,00 lebih kecil dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang meliputi pengasuhan Otoriter dan Permisif secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen Bullying.

b) Uji T

Uji T dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian mengenai pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Jika nilai sig uji T > 0,05 berarti tidak terdapat pengaruh antara

variabel independen terhadap variabel dependen. Dan jika nilai sig uji T < 0,05 berarti terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 7. Hasil Uji T (Coefficients^a)

Variabel	B	Std. Error	Beta	T	Sig
(Constant)	11,747	5,876		1,999	0,048
Otoriter	0,480	0,139	0,375	3,468	0,001
permisif	0,033	0,147	0,024	0,226	0,822

Berdasarkan tabel diatas nilai sig Authoritarian sebesar 0,001 yang berarti berpengaruh terhadap variabel dependen Y yaitu Bullying, sedangkan nilai sig Permisif sebesar 0,822 yang artinya tidak berpengaruh terhadap variabel dependen Y yaitu Bullying.

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengasuhan otoriter terhadap perilaku bullying di sekolah X kota Sorong, pengaruh pengasuhan permisif terhadap perilaku bullying siswa di sekolah Berdasarkan hasil uji t terdapat pengaruh antara pola asuh otoriter terhadap pelaku bullying. yaitu 0,01 sig, sedangkan pola asuh pasif terhadap pelaku bullying tidak berpengaruh yaitu 0,822 dengan nilai sig 0,000 ($p < 0,000$). Sedangkan nilai signifikansi yang didapatkan uji f sebesar 0,00 yang artinya lebih kecil dari 0,05 sehingga diketahui terdapat suatu pengaruh dari pola asuh yang ada para orang tua jika dihadapkan pada pelaku dari perundungan atau dikenal pula dengan bullying dalam cakupannya di lingkup sekolah.

Hasil dari cakupan penelitian ini searah dengan penelitian Lutfhiani Saputri (2022) tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku bullying siswa SMP N 1 Wedung bahwa terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku bullying. Begitu pula penelitian Mulyadi (2017) tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku bullying pada siswa dan siswi di Madrasah Tsanawiyah memberi pernyataan yakni bahwa ada pengaruh dari pola asuh yang ada para orang tua jika dihadapkan pada pelaku dari perundungan atau dikenal pula dengan bullying dalam cakupannya di lingkup sekolah.

Ada pula penelitian dari Slamet (2017) terkait dengan pengaruh dari pola asuh yang

ada para orang tua jika dihadapkan pada pelaku dari perundungan atau dikenal pula dengan bullying dalam cakupannya di lingkup sekolah, terutama yakni di MTs Darul Karomah Singosari Kabupaten Malang yang memberi petunjuk bahwa adanya pengaruh dari pola asuh yang ada para orang tua jika dihadapkan pada pelaku dari perundungan atau dikenal pula dengan bullying dalam cakupannya di lingkup sekolah, Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sally et al (2015) dimana terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku bullying.

Seorang anak mendapat pendidikan pertama dari keluarga seumur hidupnya. Dalam lingkungan keluarga, seorang anak pertama kali dihadapkan pada banyak hal. Keluarga juga merupakan lembaga pendidikan tinggi non formal yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi pertumbuhan, perkembangan dan perilaku seorang anak. Oleh karena itu, kecenderungan seorang anak pertama kali dibentuk oleh keluarganya (Korua, 2015). Menurut Hurlock 2010, ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh antara lain tingkat sosial ekonomi, tingkat pendidikan, kepribadian, jumlah anak, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Menurut Astuti Ponny Retno (2008), peran orang tua dalam kasus bullying adalah orang tua mampu memberikan pemahaman, pengetahuan dan informasi terkini kepada anak. Orang tua merupakan orang pertama yang mendampingi dan melindungi anak dalam situasi senang dan sedih, bertindak cepat, obyektif dan bertanggung jawab ketika anak menghadapi masalah, serta menjalankan tugasnya dengan adil dan penuh tanggung jawab. Pengaruh keluarga menjadi faktor utama penyebab seorang anak melakukan bullying. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga sering kali menjadi korban hinaan, pemukulan fisik, dan ketidakadilan dari saudara kandung atau orang yang melakukan kekerasan di kemudian hari. Sangat disayangkan orang tua sering kali mengajarkan anak kekerasan (Sugijokanto Suzie 2014 dalam Saputri 2022).

Rhoades et al. (2020) menemukan bahwa pengasuhan permisif, yang ditandai dengan rendahnya kontrol dan aturan, tidak secara langsung berhubungan dengan peningkatan perilaku bullying pada anak-anak. Mereka menegaskan bahwa meskipun pengasuhan

permisif mempengaruhi perkembangan emosional dan sosial anak, hubungan antara pengasuhan ini dengan perilaku bullying tidak konsisten dan sering kali dipengaruhi oleh faktor lain seperti dinamika sosial di sekolah atau hubungan pertemanan. Menurut Li dan Wong (2021) menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan pengasuhan permisif sering kali memiliki tingkat kesejahteraan emosional yang lebih baik dan hubungan sosial yang positif, yang dapat mengurangi kemungkinan terlibat dalam perilaku bullying. Mereka berpendapat bahwa hubungan emosional yang positif dan dukungan dari orang tua dapat mengurangi stres dan ketidakamanan yang sering memicu perilaku bullying.

Gratz et al. (2022) mengungkapkan bahwa faktor kontekstual seperti hubungan dengan teman sebaya, pengalaman sekolah, dan faktor individual seperti temperamen anak memiliki peran yang lebih signifikan dalam perilaku bullying dibandingkan dengan gaya pengasuhan saja. Mereka menyimpulkan bahwa meskipun pengasuhan permisif mungkin berpengaruh pada beberapa aspek perkembangan anak, faktor lain lebih dominan dalam menentukan perilaku bullying. Dan menurut Martin et al. (2023) menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga dengan pengasuhan permisif sering kali memiliki keterampilan sosial dan kompetensi emosional yang baik. Keterampilan ini dapat membantu mereka menangani konflik dan berinteraksi dengan teman sebaya tanpa terlibat dalam bullying. Mereka menemukan bahwa pengasuhan permisif tidak secara langsung meningkatkan atau menurunkan kecenderungan untuk melakukan bullying, melainkan berdampak pada bagaimana anak-anak beradaptasi secara sosial.

Dapat disimpulkan bahwa pengasuhan permisif mungkin tidak memiliki dampak langsung yang kuat terhadap perilaku bullying anak. Sebaliknya, faktor-faktor lain seperti konteks sosial, pengalaman di sekolah, dan kemampuan emosional anak memainkan peran penting dalam menentukan apakah seorang anak terlibat dalam bullying atau tidak. Pengasuhan permisif berkontribusi pada perkembangan emosional dan sosial anak, tetapi hubungan langsung dengan perilaku bullying sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang kompleks.

Keluarga ialah suatu faktor yang bisa memberi pengaruh pada perilaku yang

sifatnya agresif, menurut penelitian Susantyo (2016) pada kasus tersebut, keluarga yang melakukan penerapan pada pola asuh yang sifatnya otoriter dianggap sebagai faktor tersebut. Orang tua yang mempunyai sifat dengan otoriter mempunyai kecenderungan punya standar yang sifatnya pun mutlak dan harus diikuti dan juga dikombinasikan dengan beragam hal berupa ancaman (Bun et al., 2020). Menurut Ayun (2017), pola asuh yang sifatnya otoriter berarti orang tua melakukan pembuatan terkait dengan keseluruhan dari keputusan dan peran anak yakni untuk tetap patuh dan juga tunduk terhadap penetapan itu. Pola asuh yang mempunyai sifat selalu untuk berusaha dalam melakukan pengontrolan dan juga pengaturan pada anak untuk bisa sesuai dengan apa yang orang tua ingin atau sangat mengutamakan patuhnya anak dan mempunyai hukuman ketika anak melaksanakan atau punya suatu salah. Orang tua punya kecenderungan punya dan selalu merasa benar atas hal atau atas apa yang telah diperbuat kepada anaknya sehingga sejak pada anak yang tidak didengar pada aspek alasan mereka, anak yang merasa tidak mempunyai rasa adil, hingga pada anak yang merasa tidak dihargai dan anak merasa orang tuanya tidak punya kepekaan terhadap apa yang dibutuhkan oleh anak.

Menurut Geandra & Neviyarni (2018), orang tua yang melakukan penerapan pada pengasuhan yang sifatnya otoriter maka anak akan mengalami suatu perilaku yang sifatnya agresif dan penunjukannya yakni berupa secara aspek fisik atau juga pada aspek yang cakupannya verbal yang bisa memberi timbul kerusakan atau juga dengan tujuan melakukan pelukaan atau memberi kerugian pada anak yang lain. Serangan dalam cakupan fisik misalnya pertama anak bisa melakukan pukul, kedua menari, ketiga melakukan tendangan, keempat mencubit, kelima merusak pada barang atau bisa mainan. Perilaku yang sifatnya agresif pada cakupan verbal dilakukannya, atau dilakukan anak dengan cara pertama melakukan ejekan, kedua membentak, ketiga melakukan ancaman, keempat mengucapkan umpatan, dan kelima yakni berkata yang kasar. Orang tua yang menerapkan pola asuh sesuai dengan yang sudah disebut bisa berdampak dan menyebabkan anak kesulitan dalam melakukan pemilihan atas apa yang disukai. Oleh karena itu, anak dimungkinkan untuk merasa tertekan, dibatasi, dan kurang dalam

hal kemandirian sehingga dapat menimbulkan konsep diri yang sifatnya pun negatif. Pola asuh yang sifatnya otoriter pun punya kecenderungan dalam hal menghukum anak tanpa menjelaskan apa yang dilakukan atau tidak dilakukannya. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh yang secara sifat yakni otoriter akan menjadi pertama keras kepala, kedua sulit diatur, dan ketiga yakni tidak punya kepatuhan pada orang tua.

Upaya yang bisa dilaksanakan untuk yang kaitannya dengan perilaku yang sifatnya agresif bisa dilakukan cegah, yakni dengan orang tua harus bisa melakukan penerimaan dalam dua hal, yakni pertama keseluruhan dari kekurangan dan kedua yakni keseluruhan dari kelebihan dari anak yang mereka punya, serta juga membuat anak menjadi lebih merasa disayang, keberadaannya yang dianggap, dan memberi suatu dukungan kepada anak dalam beberapa hal tertentu (Kurnia Sari et al., 2018). Lalu orang tua pun harus turut ikut dalam keseluruhan kegiatan dari anak dan juga memberi partisipasi dalam cakupannya di pendidikan mereka di sekolah (Widiastuti, 2015).

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan dari hasil yang telah dipaparkan maka dapat disimpulkan bahwa;

1. Pengasuhan permisif tidak berpengaruh terhadap pelaku bullying. Pengasuhan permisif, yang ditandai dengan kebebasan dan kurangnya aturan yang ketat, tampaknya tidak memiliki hubungan langsung yang signifikan dengan perilaku bullying. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan permisif mungkin tidak secara otomatis menjadi pelaku bullying, karena pengasuhan ini lebih fokus pada kebebasan dan pengertian daripada kontrol dan disiplin. Namun, meski pengasuhan permisif tidak berdampak langsung terhadap perilaku bullying, aspek-aspek lain dari lingkungan sosial dan individu juga bisa berperan.
2. Pengasuhan otoriter berpengaruh terhadap pelaku bullying sebaliknya, pengasuhan otoriter, yang ditandai dengan aturan yang ketat, pengawasan yang tinggi, dan kurangnya dukungan emosional, memiliki pengaruh yang lebih jelas terhadap perilaku bullying. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan otoriter mungkin lebih cenderung menunjukkan perilaku bullying

sebagai cara untuk mengatasi tekanan atau mencari kekuatan dan juga kontrol. Keterbatasan emosional dan kurangnya komunikasi yang mendukung dalam pengasuhan otoriter dapat memicu agresi dan perilaku dominasi pada anak-anak.

B. Saran

Setelah memaparkan kesimpulan hasil penelitian, peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi sekolah

a) Untuk sekolah, khususnya para dewan guru di sarankan agar lebih waspada terhadap gerak-gerik dan perilaku-perilaku siswa dan siswi agar hal-hal yang buruk tidak terjadi terutama tanda-tanda perilaku bullying di lingkungan sekolah, karena kekerasan terjadi berawal dari hal-hal yang dianggap sepele, misalnya bercanda, saling mengejek, dll.

b) Sekolah bisa melakukan program pencegahan bullying dengan melibatkan orang tua khususnya orang tua dengan model pengasuhan otoriter

2. Bagi orang tua

Orang tua di harapkan memiliki pola asuh yang seimbang antara kasih sayang dan tuntutan kepada anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Astuti, P. R. *Meredam Bullying (3 Cr Efektif Mngl...)*. Grasindo.
- Bachri, Y., Putri, M., Sari, Y. P., & Ningsih, R. (2021). Pencegahan Perilaku *Bullying* Pada Remaja. *Jurnal Salingka Abdimas*, 1(1), 30-36.
- Geandra, F., & Neviyarni, S. (2018). Analisis perilaku agresif siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 5 (2), 8-12.
- Gratz, K. L., et al. (2022). "Contextual and individual factors influencing bullying behavior: A longitudinal study." *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 63(2), 234-245.
- Korua, S. F., Kanine, E., & Bidjuni, H. (2015). Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku bullying pada remaja SMK Negeri 1 Manado. *Jurnal keperawatan*, 3(2).
- Li, Y., & Wong, T. K. (2021). "Parental permissiveness and children's social-emotional development: A meta-analysis." *Developmental Psychology*, 57(8), 1210-1225.
- Martin, R., et al. (2023). "Social competence and emotional regulation in children from permissive parenting environments." *Child Development*, 94(3), 678-692.
- Novrian, A. (2017). *Hubungan Antara Fungsi Keluarga Dengan Kecenderungan Perilaku Bullying Pada Remaja Muslim Kelas IX Smp Negeri 3 Palembang* (Doctoral Dissertation, Uin Raden Fatah Palembang).
- Santoso, S. (2010). Statistik parametrik. Elex Media Komputindo.
- Santoso, S. (2017). Statistik Multivariat dengan
- Saputri, L. (2022). *PENGARUH POLA ASUH ORANGTUA TERHADAP PERILAKU BULLYING SISWA SMP N 1 WEDUNG* (Doctoral dissertation, Universitas PGRI Semarang).
- Sugiyono, M. P. K. (2008). kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta, 124.
- Slamet, S. (2017). *Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku bullying pada siswa-siswi di MTs Darul Karomah Singosari Kabupaten Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Syofiyanti, D. (2016). Pola asuh orang tua terhadap perilaku *Bullying* remaja. *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila*, 11(1).